

## **PENGUATAN MODAL SOSIAL DALAM UPAYA MENINGKATKAN PENDAPATAN PETERNAK SAPI POTONG DI KABUPATEN BANJARNEGARA**

**Priyono dan Dyah Panuntun Utami**

*Dosen Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purworejo*

### **ABSTRAK**

Usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Banjarnegara sebagian besar di dominasi oleh peternakan rakyat yang sebagian besar masih bersifat tradisional. Meskipun dengan kondisi terbatas, usaha ternak sapi potong memiliki arti yang sangat besar bagi peternak. Kelompok peternak sapi potong di Banjarnegara berjumlah 57 kelompok. Kelompok tersebut memegang peranan yang penting dalam meningkatkan keberdayaan ekonomi individu peternak. Peningkatan pendapatan dan efisiensi ekonomi usaha ternak sapi potong menjadi hal yang wajib dalam pengembangan usaha. Disamping membutuhkan adanya modal finansial, juga dibutuhkan modal sosial yang langsung berkaitan dengan sumberdaya manusia peternak. Kebersamaan dalam kelompok peternak merupakan modal sosial yang sangat signifikan dalam peningkatan *output* kelompok maupun individu secara teknis dan ekonomis.

Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengetahui tingkat modal sosial peternak sapi potong yang terdiri dari hubungan kekerabatan, norma, tingkah laku dan interaksi, (2) Mengetahui tingkat pendapatan usaha ternak sapi potong, (3) Menganalisis keterkaitan antara modal sosial dengan pendapatan dan efisiensi ekonomi usaha ternak sapi potong di Kabupaten Banjarnegara. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 3 Februari 2008 sampai dengan 2 April 2008 di Kecamatan Karangobar, Bawang, Wanadadi dan Purwonegoro.

Metode penelitian yang digunakan adalah survey. Responden diambil sebanyak 69 orang dengan pengambilan sampel secara acak (*simple random sampling*) dari total populasi peternak yang tergabung dalam 11 kelompok. Variabel yang diamati adalah modal sosial yang terdiri dari hubungan kekerabatan, norma, tingkah laku dan interaksi. Sebagai variabel terikat yaitu pendapatan peternak sapi potong.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat modal sosial peternak sapi potong di Kabupaten Banjarnegara tergolong sedang, hal tersebut ditunjukkan dengan kemampuan peternak yang cukup tinggi untuk bekerja sama dalam mewujudkan tujuan kelompok. Pendapatan peternak sapi potong di Kabupaten Banjarnegara rata-rata Rp.2.546.783,- per tahun. Hasil analisis korelasi rank spearman menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara variabel ikatan sosial dengan pendapatan peternak sapi di Kabupaten Banjarnegara dengan tingkat keeratan hubungan sebesar 0,426. Hal tersebut menunjukkan dengan adanya penguatan modal sosial melalui kelompok ternak, maka pendapatan yang diterima oleh peternak akan meningkat. Penguatan modal sosial dapat dilakukan melalui pelatihan intensif terhadap peternak dengan memasukkan unsur teknologi dengan didampingi penyuluh bidang peternakan.

***Kata Kunci : Modal Sosial, Pendapatan, Usaha Sapi Potong, Peternak Sapi Potong***

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki sumber daya alam melimpah dengan potensi penduduk yang beraneka ragam ternyata masih memiliki angka kemiskinan yang cukup tinggi. Badan Pusat Statistik (BPS) (dalam Susenas, 2011) menyatakan bahwa jumlah penduduk miskin di Indonesia pada September 2011 sebesar 29,89 juta orang (12,36 persen). Jumlah penduduk miskin Banjarnegara berdasarkan statistik dari BPS Banjarnegara (2010) adalah sebanyak 166.300 atau sekitar 19,17% dari total penduduk Banjarnegara yakni sebanyak 932.668 Jiwa.

Usaha ternak sapi potong dapat menjadi salah satu cara yang efektif dan efisien untuk memecahkan permasalahan, karena usaha ternak sapi potong merupakan bagian dari subsektor peternakan yang berpotensi dijadikan sumber pertumbuhan baru pada sektor pertanian. Jumlah ternak sapi potong di Kabupaten Banjarnegara bertambah dari 37.158 ekor tahun 2003 menjadi 38.501 ekor tahun 2007 dengan kenaikan 3,62 persen dan pertumbuhan rata-rata 0,91 persen per tahun. Populasi ternak sapi potong di Banjarnegara sebesar 34.320 ekor pada tahun 2011 (Dinas Pertanian Kabupaten Banjarnegara, dalam BPS Kabupaten Banjarnegara, 2011). Melihat dari perkembangan tersebut, maka usaha ternak sapi potong dapat dijadikan alat untuk melakukan revitalisasi pertanian.

Keberlangsungan usaha ternak sapi potong membutuhkan adanya modal (*capital*) yang merupakan pondasi suatu usaha. Hal tersebut dibuktikan dengan sering dibahasnya modal (*capital*) oleh para ekonom, khususnya modal ekonomi atau finansial (*financial capital*). Selain modal finansial, modal yang dapat dijadikan untuk investasi di masa depan adalah modal sosial (Suharto, 2007). Modal sosial memiliki pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi melalui beragam mekanisme, seperti meningkatnya rasa tanggung jawab terhadap kepentingan publik, meluasnya partisipasi dalam proses demokrasi, menguatnya keserasian masyarakat dan menurunnya tingkat kekerasan dan kejahatan (Blakeley dan Suggate, 1997 dalam Suharto, 2007).

Usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Banjarnegara sebagian besar di dominasi oleh peternakan rakyat yang sebagian besar masih bersifat tradisional. Meskipun dengan kondisi terbatas, usaha ternak sapi potong memiliki arti yang sangat besar bagi peternak. Peternak dalam mengusahakan ternak sapi potong mempunyai tujuan untuk mendapatkan keuntungan guna menambah pendapatan keluarga atau memenuhi kebutuhan hidupnya.

Peningkatan pendapatan dan efisiensi ekonomi usaha ternak sapi potong menjadi hal yang wajib dalam pengembangan usaha (Gusasi dan Saade, 2006). Kebersamaan dalam kelompok peternak merupakan modal sosial yang sangat signifikan dalam peningkatan *output* kelompok maupun individu secara teknis dan ekonomis (Eko, 2003). Keterikatan sosial antar anggota mendorong rasa saling asah, asuh dan asih antar anggota dalam berusaha ternak. Namun demikian, kajian terhadap hubungan antara modal sosial dengan pendapatan dan efisiensi ekonomi usaha ternak sapi potong belum banyak dikembangkan dan dieksplorasi secara luas khususnya di wilayah penelitian Kabupaten Banjarnegara.

Tujuan dari penelitian ini antara lain: (1) Mengetahui tingkat modal sosial peternak sapi potong; (2) Mengetahui tingkat pendapatan dan efisiensi ekonomi usaha ternak sapi

potong; (3) Menganalisis keterkaitan antara modal sosial dengan tingkat pendapatan ternak sapi potong di Kabupaten Banjarnegara.

Manfaat dari penelitian ini antara lain: (1) Memberikan informasi kepada peternak sapi potong tentang kegunaan modal sosial dalam menunjang keberhasilan usaha ternak sapi potong; (2) Bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam menentukan kebijakan pengembangan dan perkuatan (revitalisasi) kelompok tani ternak sapi potong terutama ditinjau dari dimensi modal sosial (*social capital*) peternak sapi potong; dan (3) Bahan acuan bagi peneliti lain yang akan mengembangkan penelitian terkait dengan masalah modal sosial yang dimiliki oleh peternak dan kelompoknya.

Hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan yang erat dan positif antara modal sosial dengan tingkat pendapatan peternak sapi potong di Kabupaten Banjarnegara.

### METODE PENELITIAN

Penelitian di laksanakan di Kecamatan Karangobar, Bawang, Wanadadi dan Purwonegoro Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah 3 Februari 2008 sampai dengan 2 April 2008. Penelitian dilakukan dengan metode survei. Pengambilan sampel menggunakan metode *simple random sampling*, yaitu mengambil secara acak sebanyak 20 persen dari jumlah kelompok tani ternak yang ada di Kabupaten Banjarnegara. Selanjutnya, pada masing-masing jumlah kelompok tani ternak terpilih, dipilih 30 persen peternak sebagai responden.

Kabupaten Banjarnegara memiliki 57 kelompok tani ternak sapi potong, sehingga setelah dirandom sebanyak 20 persen maka diperoleh 11 kelompok tani ternak. Jumlah total responden yang diteliti setelah dilakukan *random* sebanyak 30 persen dari masing-masing kelompok tani ternak terpilih adalah 69 peternak.

Data primer diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara langsung dengan responden mengenai karakteristik peternak dan karakteristik usaha ternak. Data sekunder diperoleh dari instansi-instansi yang terkait dengan penelitian ini, yaitu BPS Kabupaten Banyumas serta Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Banyumas.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dan secara statistik. Analisis usaha meliputi analisis cash dan non cash (Hernanto, 1996) dan (Widjaja, 2003). Analisis pendapatan dan efisiensi ekonomi suatu usaha, dapat dihitung menggunakan rumus:

**Pendapatan = Total Penerimaan – Total Biaya... (1)**

**Efisiensi (R/C) =  $\frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$  ..... (2)**

Pengukuran tingkat modal sosial terhadap tingkat pendapatan usaha ternak sapi potong dilakukan dengan menggunakan skala likert. Modal sosial (*social capital*) merupakan penggabungan skor dari komponen hubungan kekerabatan, norma, tingkah laku dan interaksi dengan menggunakan skala likert.

Skala likert menggunakan kategori jawaban yang mempunyai skor 1 sampai dengan 5. Skala likert dinyatakan dengan "sangat setuju" mendapat skor 5, "setuju" mendapat skor 4, "ragu-ragu" mendapat skor 3, "tidak setuju" mendapat skor 2 dan "sangat tidak setuju" mendapat skor 1 (Sugiyono, 2003).

Analisis Validitas dan Reliabilitas dilakukan menggunakan teknik korelasi *product moment* (Sugiyono, 2002).

$$r = \frac{n(\sum XY) - (\sum X \sum Y)}{\sqrt{(n\sum X^2 - (\sum X)^2)(n\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}} \dots (3)$$

Keterangan:

- R = Nilai korelasi *product moment*
- X = Nilai dari item (pertanyaan responden)
- Y = Nilai dari total (pertanyaan responden)
- N = Jumlah responden

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui apakah kuesioner dapat diterima dan dipahami oleh responden atau tidak (Azwar, 2003).

$$r_i = \frac{2r_b}{1+r_b} \dots (4)$$

Keterangan:

- r<sub>i</sub> = Koefisien reliabilitas
- r<sub>b</sub> = Koefisien korelasi *product moment*

Korelasi rank spearman digunakan untuk menguji signifikansi hipotesis asosiatif bila masing-masing variabel yang dihubungkan berbentuk ordinal dan sumber data antar variabel tidak harus sama (Sugiyono, 2003). Tes korelasi rank spearman berfungsi untuk mengetahui signifikansi hubungan antara pendapatan peternak sapi potong (Y<sub>1</sub>) dengan modal sosial (X) yang meliputi hubungan kekerabatan, norma, tingkah laku dan interaksi.

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^N d_i^2}{N^3 - N} \dots (5)$$

Keterangan:

- r<sub>s</sub> = Korelasi rank spearman
- d = Selisih variabel terikat dengan variabel bebas
- N = Jumlah sampel

Sugiyono (2003) menyatakan bahwa untuk memberi interpretasi seberapa kuat hubungan, maka digunakan taksiran korelasi antara 0 sampai 1 yang terbagi atas beberapa kategori, meliputi:

- 0.00 – 0.19 = Korelasi sangat rendah
- 0.20 – 0.39 = Korelasi rendah
- 0.40 – 0.59 = Korelasi sedang
- 0.60 – 0.79 = Korelasi tinggi
- 0.80 – 1.00 = Korelasi sangat tinggi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Banjarnegara merupakan salah satu bagian wilayah dengan 20 Kecamatan di Propinsi Jawa Tengah atau terletak di antara  $109^{\circ}20'10''$  -  $109^{\circ}45'50''$  Bujur Timur dan  $7^{\circ}12'$  -  $7^{\circ}31'$  Lintang Selatan. Kabupaten Banjarnegara memiliki luas wilayah 106.970,997 Ha atau sekitar 3,29 persen dari luas wilayah Propinsi Jawa Tengah (3.254 juta Ha).

Kabupaten Banjarnegara merupakan daerah Kabupaten yang memiliki iklim tropis dengan suhu udara berkisar antara  $20 - 26^{\circ}\text{C}$ . Kecamatan di Kabupaten Banjarnegara yang paling sering terjadi hujan adalah Kecamatan Madukara sebanyak 4.736 mm per tahun dengan 191 hari hujan dan kecamatan yang paling sedikit terjadi hujan adalah Kecamatan Pejawaran sebanyak 1.258 dengan 174 hari hujan.

Keadaan topografi wilayah Kabupaten Banjarnegara terletak pada jalur pegunungan di bagian tengah Jawa Tengah sebelah barat yang membujur dari arah barat ke timur. Ketinggian wilayah sebagian besar berada pada kisaran 100 – 500 m dpl sebesar 37,04 %, 500 – 1.000 m dpl sebesar 28,74 %, lebih besar dari 1.000 m dpl sebesar 24,4 % dan sebagian kecil terletak kurang dari 100 m dpl sebesar 9,82 %.

### 2. Karakteristik Usaha Sapi Potong

Jumlah ternak sapi potong di Kabupaten Banjarnegara bertambah dari 37.158 ekor tahun 2003 menjadi 38.501 ekor tahun 2007 dengan kenaikan 3,62 persen dan pertumbuhan rata-rata 0,91 persen per tahun. Populasi ternak sapi potong di Banjarnegara sebesar 34.320 ekor pada tahun 2011 (Dinas Pertanian Kabupaten Banjarnegara, dalam BPS Kabupaten Banjarnegara, 2011). Populasi ternak sapi potong yang terbesar di Kabupaten Banjarnegara terdapat di kecamatan Wanayasa yaitu sebesar 7.909 ekor (21,31%).

Kegiatan kelompok ternak di Kabupaten Banjarnegara terdiri dari kegiatan rutin dan kegiatan insidental. Kegiatan rutin kelompok terdiri dari pertemuan bulanan dan biasanya dilakukan sebanyak 35 hari sekali. Pertemuan tersebut umumnya dilakukan di rumah ketua kelompok, dan sebagian mengadakan pertemuan bergilir di rumah anggota serta bertempat di balai desa setempat.

Pertemuan umumnya dilakukan setiap minggu pahing atau selasa kliwon dan biasanya diisi oleh ketua kelompok maupun Petugas Penyuluh Lapangan (PPL). Sedangkan kegiatan insidental umumnya dilakukan jika ada hal-hal penting yang perlu di bahas bersama, misalnya ada penyuluh yang akan menyampaikan program-program pemerintah, dan ada penemuan teknologi baru untuk pengembangan ternak. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Herdiawan (2007) yang menyatakan bahwa kegiatan kelompok ternak terdiri dari kegiatan rutin dan insidental seperti anjungsana.

### 3. Keragaan Modal Sosial

Sebagian besar peternak sapi potong di Kabupaten Banjarnegara memiliki modal sosial sedang. Hal tersebut ditunjukkan dengan 59,42 persen peternak memiliki modal sosial sedang, yaitu peternak mempunyai kemampuan cukup tinggi untuk bekerjasama dalam mewujudkan tujuan kelompok. Namun demikian, kelompok tani ternak lembu handini dan ngudi rejeki 2 sebanyak 80 persen anggotanya memiliki ikatan sosial yang tinggi. Hal tersebut ditunjukkan dengan kemampuan peternak yang sangat tinggi dalam melakukan kerjasama untuk mencapai tujuan kelompoknya. Pada kelompok lembu handini dan ngudi rejeki 2 juga ditemukan adanya hubungan kekerabatan yang tinggi antar peternak, pemahaman dan pelestarian nilai-nilai norma, tingkah laku peternak bersahabat serta terjalinnya interaksi yang baik antar peternak.

Ikatan sosial lahir karena adanya kebutuhan dan keinginan yang sama dari peternak dalam kehidupan sosial masyarakat sedangkan ikatan sosial merupakan salah satu komponen dasar dari modal sosial. Dilain pihak, saat ini modal sosial merupakan hal penting yang dibutuhkan dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang lebih baik, sehingga peternak membutuhkan modal sosial. Modal sosial merupakan modal non finansial yang dapat dijadikan sebagai modal investasi dan usaha (Suharto, 2007). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Blakeley dan Suggate, 1997 dalam Suharto (2007) yang menyatakan bahwa modal sosial memiliki pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi melalui beragam mekanisme, seperti meningkatnya rasa tanggung jawab terhadap kepentingan publik, meluasnya partisipasi dalam proses demokrasi, menguatnya keserasian masyarakat dan menurunnya tingkat kekerasan dan kejahatan.

Peternak sapi potong di Kabupaten Banjarnegara tidak ada yang memiliki tingkat ikatan sosial yang rendah. Hal ini sangat membanggakan, sebab saat ini peternak sudah memiliki pola pikir akan pentingnya ikatan sosial. Peternak sudah memiliki kesadaran yang cukup tinggi akan pentingnya hubungan kekerabatan, norma, tingkah laku dan interaksi dalam keberlangsungan usaha ternak sapi potong. Sehingga ikatan sosial dapat dijadikan modal untuk meningkatkan usaha dengan harapan kesejahteraan peternak akan semakin meningkat.

### 4. Hubungan Modal Sosial dengan Pendapatan

Sebagian peternak sapi potong di Kabupaten Banjarnegara (43,48 persen) memiliki tingkat ikatan sosial sedang, tapi masih memiliki pendapatan rendah, yaitu kurang dari Rp. 2.700.000.- per tahun atau masih berada di bawah rata-rata Upah Minimum Kerja (UMR) Kabupaten Banjarnegara yang berkisar antara Rp. 400.000.- sampai Rp.500.000.- per bulan. Meskipun memiliki tingkat modal sosial sedang yang ditunjukkan dengan cukup tingginya hubungan kekerabatan, tahu akan nilai norma, memiliki tingkah laku yang baik dan tingkat interaksi peternak yang cukup tinggi, tapi pendapatan yang diperoleh masih rendah. Hal tersebut disebabkan karena skala usahanya masih sangat kecil dengan rata-rata kepemilikan ternak 2 ekor (Khrisna dan Manshur, 2006).

Hubungan modal sosial dengan pendapatan peternak sapi potong di Kabupaten Banjarnegara, berdasarkan hasil analisis korelasi *rank spearman* diperoleh koefisien

korelasi sebesar 0,426 dengan signifikansi sebesar 0,000 atau  $P < 0,05$ . Hal tersebut menunjukkan ada hubungan yang nyata dan positif antara modal sosial dengan pendapatan peternak sapi potong di Kabupaten Banjarnegara dan memiliki keeratan hubungan sedang (0,40 – 0,59). Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat modal sosial yang tinggi mempunyai peran yang nyata terhadap meningkatnya pendapatan yang diterima oleh peternak.

Tabel 1. Tabulasi Silang Modal Sosial dengan Pendapatan

Skor Modal Sosial	Skor Pendapatan			Total
	Tinggi (>5,3 juta)	Sedang (2,8 -5,2 juta)	Rendah (<2,7 juta)	
Tinggi(118-160)	1	14	11	26
Proporsi (%)	1,45	20,29	15,94	37,68
Sedang (76-117)	0	13	30	43
Proporsi (%)	0	18,84	43,48	62,32
Rendah (32-75)	0	0	0	0
Proporsi (%)	0	0	0	0
Total	1	27	41	69
Proporsi (%)	1,45	39,13	59,42	100

Sumber: Data primer diolah, 2008

Tabel 2. Hasil Analisis Korelasi Rank Spearman Modal Sosial Dengan Pendapatan

Variabel	Pendapatan		
	Korelasi	Kategori	Signifikansi
Hubungan Keekerabatan	0,375	Rendah	** ( <i>Highly Significant</i> )
Norma	0,177	Sangat Rendah	<i>Non Significant</i>
Tingkah Laku	0,292	Rendah)	* ( <i>Significant</i> )
Interaksi	0,319	Rendah	** ( <i>Highly Significant</i> )

Sumber: Data primer diolah, 2008

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa hubungan kekerabatan, tingkah laku dan interaksi memiliki hubungan yang nyata dengan pendapatan dengan keeratan hubungan termasuk kategori rendah. Oleh karena itu, diperlukan beberapa hal untuk meningkatkan pendapatan, yaitu pengkajian dan pemahaman untuk membina hubungan kekerabatan yang baik, memiliki tingkah laku yang baik dan sesuai aturan, serta menjalin interaksi yang baik antara peternak sapi potong yang tergabung dalam kelompok. Dilain pihak, norma tidak memiliki hubungan yang nyata dengan pendapatan, hal tersebut dapat disebabkan karena saat ini suatu usaha harus berdasarkan hukum yang sangat mengikat, yang dibuat oleh pihak berwenang dari suatu negara. Sehingga keberadaan norma sudah tertutup oleh hukum yang berlaku di Indonesia, akibatnya peternak kurang menghargai lagi akan keberadaan norma. Namun demikian, secara keseluruhan ikatan sosial memiliki hubungan yang nyata dengan pendapatan sehingga diperlukan modal sosial dalam melakukan perubahan kearah yang lebih baik.

Perubahan kearah yang lebih baik merupakan tanggung jawab bersama, sehingga diperlukan kerja sama yang baik antara peternak, pemerintah, elemen masyarakat dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam mengembangkan usaha ternak sapi potong. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Pratomo (2006) yang menyatakan bahwa perekonomian suatu negara digerakkan oleh pelaku-pelaku kegiatan ekonomi yaitu rumah tangga, swasta, pemerintah dan ekspor impor. Oleh karena itu, modal sosial mutlak diperlukan disamping dukungan finansial untuk memperbaiki kesejahteraan rakyat miskin dengan cara meningkatkan pendapatan peternak pada khususnya dan masyarakat pada umumnya (Kuswaryan *et al.*, 2005; Otieno *et al.*, 2003).

Ikatan sosial merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan bermasyarakat, sedangkan hubungan kekerabatan merupakan faktor penting yang menentukan tingginya ikatan sosial suatu masyarakat. Oleh karena itu, pemeliharaan dan pengembangan hubungan kekerabatan dalam kehidupan bermasyarakat dapat menunjang berbagai aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat, salah satunya adalah usaha untuk memperoleh pendapatan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Syahyuti (2006) yang menyatakan bahwa hubungan sosial berada dalam seluruh keterkaitan ekonomi, sosial dan politik serta meyakini bahwa hubungan sosial mempengaruhi bagaimana pasar dan negara bekerja. Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukan penyeimbangan antara modal finansial dengan modal sosial seperti hubungan kekerabatan, sehingga pendapatan peternak dapat meningkat dan akan menambah kesejahteraan peternak.

Norma merupakan sebuah aturan yang sudah menjadi kebiasaan dan melembaga berdasarkan kesepakatan bersama. Pemahaman akan nilai-nilai norma akan menciptakan suatu komunitas yang rukun dan damai, sehingga aktivitas atau usaha yang dijalankan dapat berjalan dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Syahyuti (2006) yang menyatakan bahwa norma menyediakan kontrol sosial yang efektif, tidak tertulis tapi menjadi panduan untuk menentukan pola perilaku yang diharapkan dari orang-orang dalam suatu masyarakat, yaitu perilaku-perilaku yang dinilai baik di masyarakat. Oleh karena itu, suatu kelompok atau komunitas yang melestarikan nilai-nilai norma memiliki peran terhadap lancarnya kegiatan usaha dan menciptakan komunitas yang baik dalam usaha.

Peternak memiliki tingkah laku yang berbeda-beda dalam menjalani kehidupan bermasyarakat maupun dalam kegiatan kelompok ternak. Permasalahan yang muncul dalam kelompok adalah aplikasi tingkah laku yang baik dan sesuai dengan aturan belum tercapai secara maksimal. Namun demikian, tingkah laku yang tidak baik dapat dirubah dengan cara mengadakan pengembangan akan kesadaran yang datang dari diri sendiri dan dari lingkungan sehingga kebiasaan berperilaku baik akan membantu merubah tingkah laku suatu masyarakat dan menciptakan stabilitas sosial.

Paskarina (2007) menyatakan bahwa produktivitas ekonomi dapat didorong dan diperkuat dengan cara menciptakan kondisi stabilitas sosial. Oleh karena itu, tingkah laku yang baik memegang peranan penting dalam pengembangan suatu usaha, sehingga peternak dapat menjalankan aktivitasnya dengan kesadaran akan hak dan kewajibannya dan hal tersebut akan memotivasi untuk mengembangkan usaha kearah yang lebih baik. Disamping itu, tingkah laku mempunyai hubungan yang nyata dengan pendapatan.

Berdasarkan hal tersebut, peningkatan tingkah laku yang baik bagi peternak dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menciptakan suatu komunitas yang kondusif.

Suatu kegiatan usaha tidak akan maju dan berkembang jika tidak didukung dengan adanya interaksi yang baik antara pemilik, karyawan, pemerintah maupun konsumen. Oleh karena itu, interaksi yang baik akan menyebabkan banyaknya perjanjian kerja sama dan membantu mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan merupakan perwujudan dari modal sosial. Syahyuti (2006) menyatakan bahwa pada hakekatnya modal sosial merupakan dasar berpijak yang kokoh, yang apabila digarap secara baik akan meringankan biaya pembangunan. Berdasarkan hal tersebut interaksi yang baik dapat diterapkan pada usaha dibidang peternakan, sehingga dengan semakin tingginya tingkat interaksi peternak maka dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan peternak khususnya dan masyarakat pada umumnya.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **1. Kesimpulan**

- a. Tingkat modal sosial peternak sapi potong di Kabupaten Banjarnegara termasuk kategori sedang.
- b. Hubungan kekerabatan, norma, tingkah laku dan interaksi peternak sapi potong yang merupakan variabel modal sosial di Kabupaten Banjarnegara termasuk kategori sedang.
- c. Usaha ternak sapi potong di Kabupaten Banjarnegara belum memberikan pendapatan yang optimal, karena rata-rata kepemilikan ternak sapi potong sebagian besar masuk skala kecil. Hal tersebut ditunjukkan dengan pendapatan bersih rata-rata peternak sapi potong di Kabupaten Banjarnegara adalah Rp. 2.546.783,00 per tahun.
- d. Modal sosial memiliki hubungan yang nyata, positif dan searah dengan pendapatan usaha ternak sapi potong di Kabupaten Banjarnegara.

#### **2. Saran**

- a. Petugas Penyuluh Pertanian diharapkan dapat membantu peternak untuk menggeser usaha ternak sapi potong menjadi usaha pokok dengan meningkatkan ikatan sosial peternak.
- b. Pemerintah diharapkan tidak salah sasaran dalam memberikan bantuan modal finansial seperti stimulasi pengadaan ternak sapi potong dengan didukung dengan penguatan modal sosial melalui kelompok ternak.

**DAFTAR PUSTAKA**

- BPS Kabupaten Banjarnegara. 2011. *Kabupaten Banjarnegara Dalam Angka*. BPS Kabupaten Banjarnegara dan BAPEDA Kabupaten Banjarnegara. Banjarnegara.
- Eko, S. 2003. *Modal Sosial, Desentralisasi dan Demokrasi Lokal*. [Http://google.com/modal sosial, desentralisasi dan demokrasi lokal.html](http://google.com/modal%20sosial,%20desentralisasi%20dan%20demokrasi%20lokal.html). Diakses 31 Maret 2008.
- Gusasi, A. dan M.A. Saade. 2006. Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usaha Ternak Ayam Potong pada Skala Usaha Kecil. *J. Agrisistem*. **2** (1): 2-3.
- Herdiawan, I. 2007. Hubungan Sikap Kewirausahaan Dengan Pendapatan Peternak Sapi Potong di Kabupaten Banyumas. *Skripsi*. Fakultas Peternakan UNSOED Purwokerto (tidak dipublikasikan).
- Hernanto, F. 1996. Ilmu Usaha Tani. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Krisna, R. dan E. Manshur. 2006. Tingkat Pemilikan Sapi (Skala Usaha) Peternakan dan Hubungannya dengan Keuntungan Usaha Tani Ternak pada Kelompok Tani Ternak Sapi Perah di Desa Tajur Halang Bogor. *J. Penyuluhan Pertanian*. **1** (1): 61-64.
- Kuswaryan, S., C. Firmansyah dan A. Fitriani. 2005. Analisis Permintaan Faktor Produksi pada Usaha Ternak Sapi Potong Rakyat dengan Pola Pemeliharaan Intensif. *J. Ilmu Ternak*. **4** (1): 1-12.
- Otieno, D.C.I., D.M. Odhiambo and M.O. Mairura. 2003. Economic Evaluation of Relative Profitability in Small Hold Dairy Farms in Western Kenya. *J. Development and Agricultural Economics*. **1**(2): 49-54.
- Paskarina, C. 2007. *Pembangunan Manusia Berbasis Investasi Sosial*. Universitas Padjajaran.
- Pratomo, W. A. 2006. *Buku Ajar Teori Ekonomi Makro*. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Sugiyono. 2003. *Statistik Non Parametrik Untuk Penelitian*. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Suharto, E. 2007. *Modal Sosial dan Kebijakan Publik*. [http://www.google.com/modal sosial dan kebijakan publik.html](http://www.google.com/modal%20sosial%20dan%20kebijakan%20publik.html). Diakses 17 September 2007.
- Syahyuti. 2006. *Pengembangan Modal Sosial Masyarakat Dalam Upaya Membangun Kelembagaan dan Pemberdayaan Petani Miskin*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. Hal 5-7.
- Widjaja, K. dan S. Abdullah. 2003. *Peluang Bisnis Ayam Ras dan Buras*. Penebar Swadaya. Jakarta. Hal. 26, 37-38, 47-48.